

**PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP  
PENINGKATAN PENERIMAAN PENDAPATAN  
ASLI DAERAH KOTA PEKANBARU**

**Oleh :**

**Muhammad Surya Anggara**

**Pembimbing : Syafril Basri dan Deny Setiawan**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

*Email : [surya.anggara759@gmail.com](mailto:surya.anggara759@gmail.com)*

*The Influence Of Macroeconomic Variable To Receiving The Regional Revenue  
Pekanbaru City*

**ABSTRACT**

*The research aim to know the influence of macroeconomic variables to the regional revenue in Pekanbaru City. The data used in this research is the data time series from 1995 until 2015. This research was in Pekanbaru City was chosen based on the consideration that Pekanbaru City is one metropolitan city that has high economic growth. The data collected from data GDP (Gross Domestic Product), constant price, population, the inflation rate and income revenue. The data obtained from Badan Pusat Statistik (BPS), Pekanbaru city in figures. Method of analysis used was multiple linear regression analysis. The research result obtained that the variable GDP, population, and the inflation rate simultaneously significant influence to the regional revenue in Pekanbaru City, as much as 134,513 with the significant level 0,000. Of the individual test result with significant levels of partial ( $\alpha$ ) obtained 5% of the variable GDP and population have a positive influence and significant to the regional revenue with each value are 6.431 and 6.080 , while the inflation rate has a negative influence and not significant, as much as -0,302. The magnitude of the influence that caused ( $R^2$ ) by both these variables simultaneously against the variable dependent was 96%, 4% while the rest is affected by other variables not in meticulous in this research.*

*Keyword: GDP, population, the inflation rate, Receiving the Regional Revenue(PAD)*

**PENDAHULUAN**

Otonomi daerah memberikan kewenangan kepada kabupaten dan kota untuk melakukan pengolahan terhadap sumber daya pada daerah tersebut. Otonomi daerah merupakan penyelenggaraan fungsi pemerintahan yang lebih luas oleh pemerintahan daerah yang perlu

didukung oleh sumber pembiayaan yang memadai. Pelaksanaan otonomi daerah dititik beratkan pada pemerintah kabupaten/kota, sehingga pemerintah kabupaten/kota diharapkan mampu mandiri di dalam penyelenggaraan pemerintahan, menentukan kebijakan pembangunan serta pendanaan. Kondisi ini akan mampu meningkatkan kemampuan

dalam menggali dan mengelola sumber-sumber potensi yang dimiliki daerah, sehingga ketergantungan pada pemerintah pusat diusahakan seminimal mungkin.

Untuk melaksanakan otonomi daerah, pemerintah daerah harus cepat mengidentifikasi sektor-sektor potensial sebagai motor penggerak pembangunan daerah, terutama melalui upaya pengembangan potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pengembangan potensi kemandirian daerah melalui PAD dapat tercermin dari kemampuan pengembangan potensi dan peran serta masyarakat melalui pajak dan retribusi.

Realisasi pendapatan asli daerah kabupaten/kota di Provinsi Riau yang paling tinggi adalah Kota Pekanbaru sebesar Rp. 473.839.02 juta. Peningkatan realisasi pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru tahun 2011-2012 sebesar 20,95%, pada tahun 2012-2013 peningkatan realisasi pendapatan asli daerah sebesar 18,89%, tahun 2013-2014 sebesar 16,84%, dan pada tahun 2014-2015 sebesar 10,19%. Terlihat bahwa persentase peningkatan realisasi pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru tahun 2011-2015 mengalami penurunan. Realisasi pendapatan asli daerah yang paling rendah adalah Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar Rp. 61.404,54 juta.

Simanjuntak dalam Halim (2001 : 101) mengemukakan bahwa potensi Pendapatan Asli Daerah adalah kekuatan yang ada di suatu daerah untuk menghasilkan sejumlah penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Untuk mengetahui potensi sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) dibutuhkan pengetahuan

tentang analisis perkembangan beberapa variabel yang dapat dikendalikan dan variabel yang tidak dapat dikendalikan.

Variabel yang dapat dikendalikan yakni variabel-variabel kebijakan dan kelembagaan yang diatur oleh pemerintah daerah itu sendiri. Variabel-variabel ini antara lain seperti berikut: a) Kondisi awal suatu daerah, (b) Peningkatan cakupan atau ekstensifikasi dan intensifikasi penerimaan PAD, (c) Pengadaan pembangunan baru, (d) Mencari sumber pendapatan baru, (f) Perubahan peraturan, (g) Penyesuaian tarif.

Selain variabel yang dapat dikendalikan, juga terdapat variabel yang tidak dapat dikendalikan. Untuk menilai peningkatan Pendapatan Asli Daerah dapat dinilai dengan memakai variabel-variabel yang tidak dapat dikendalikan yakni variabel-variabel makro ekonomi yang dapat mempengaruhi peningkatan Pendapatan Asli Daerah antara lain seperti : (a) Perkembangan PDRB perkapita riil, (b) Jumlah Penduduk, (c) Tingkat Inflasi

Pendapatan Asli Daerah Kota Pekanbaru dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya besaran PDRB, penduduk, dan Inflasi. Sedangkan PAD Kota Pekanbaru merupakan pendapatan secara riil yang di dapatkan adanya berbagai kebijakan untuk meningkatkan pendapatan daerah serta harapan pemerintah pusat yaitu pemerintah daerah lebih mampu dalam mengelola perekonomiannya dan tidak bergantung pada pemerintah pusat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh variabel makro terhadap Pendapatan Asli

Daerah yang dirinci sebagai berikut:  
1) Bagaimana pengaruh variable produk domestik regional bruto terhadap peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) kota Pekanbaru ?  
2) Bagaimana pengaruh variable jumlah penduduk terhadap peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) kota Pekanbaru ?  
3) Bagaimana pengaruh variable tingkat inflasi terhadap peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) kota Pekanbaru ?

Tujuan dari penelitian ini yaitu adalah :  
1) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antara PDRB terhadap peningkatan penerimaan PAD Kota Pekanbaru.  
2) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antarajumlah penduduk terhadap peningkatan penerimaan PAD Kota Pekanbaru.  
3) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan antaratingkat inflasi terhadap peningkatan penerimaan PAD Kota Pekanbaru.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Berdasarkan Pasal 1 UU No. 32 Tahun 2004 yang dimaksud dengan pendapatan daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambahan kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan.

Berbicara mengenai sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), tidak dapat dipisahkan dari pendapatan daerah secara keseluruhan. Menurut UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah, maka dari itu sumber

Pendapatan Asli Daerah, terdiri dari: Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan milik daerah dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.

### **Variabel Makroekonomi**

Variabel makro adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian yang berkaitan dengan bidang ekonomi baik dari lingkup regional, nasional maupun internasional (Widodo, 1990 : 11).

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Produk Domestik Regional Bruto merupakan gambaran perekonomian secara menyeluruh di daerah. Tarigan (2005:46) menjelaskan perekonomian wilayah merupakan peningkatan pendapatan masyarakat atau penduduk secara keseluruhan yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi pada wilayah tersebut dan biasanya dilakukan perhitungan nilai harga berlaku akan tetapi untuk melihat lebih lanjut setiap tahun maka harus dinyatakan dalam bentuk riil yang artinya dibentuk secara harga konstan.

### **Jumlah Penduduk**

Penduduk dapat didefinisikan sebagai penghuni suatu negara yang merupakan semua orang yang pada suatu waktu mendiami wilayah negara (Triwulantutik, 2006: 227). Penduduk secara lazim dinamakan rakyat dari negara tersebut, yaitu sekumpulan manusia yang dipersatukan oleh suatu rasa persamaan dan yang bersama-sama mendiami suatu wilayah tertentu.

## **Inflasi**

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian, dan ada istilah inflasi merayap yang diartikan sebagai proses kenaikan harga-harga barang yang lambat (Sukirno, 2004:15). Asumsi Klasik pada klaim Keynes dalam Mankiw (2006:75), yaitu inflasi yaitu adanya kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat di mana yang dipertukarkan untuk mendapatkan barang dan jasa. Fisher dalam Gunawan (1991:6-9) mengasumsikan bahwa besarnya kecepatan uang beredar yang konstan atau stabil, tidak terlalu bergejolak dari tahun ketahun, yang disebabkan oleh faktor upah dan kebiasaan atau pola pengeluaran masyarakat yang relatif stabil dan tidak berubah, dalam jangka panjang akan kembali ke ekuilibrium karena adanya masa transisi, yang mana diperlukan waktu bagi tingkat upah untuk merubah dan pekerja bereaksi atas perubahan tingkat upah tersebut, pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat output.

## **Konsep PAD Secara Makro**

Perekonomian makro menurut Dombush (1997:27) menjelaskan bahwa dalam ekonomi makro terdapat tiga komponen yaitu Output, Pendapatan, dan Pengeluaran. Output pemerintah itu sendiri menurut Mangkoesobroto (2010:178) pemerintah menyediakan barang atau jasa untuk keperluan publik yang ditentukan oleh besaran pajak dari masyarakat, sedangkan pendapatan Nasional menurut Mankiw (2003:51) menyebutkan bahwa pendapatan nasional terdapat beberapa komponen yaitu  $Y = C + I + G$ , yang mana  $Y$  (Pendapatan),  $C$  (konsumsi),  $I$  (Investasi),  $G$  (pembelian

Pemerintah) ini merupakan cakupan secara nasional.

## **Konsep PDRB Konstan Terhadap PAD**

PDRB Konstan akan memberikan dampak langsung pada perolehan pendapatan pemerintah, karena salah satunya peningkatan tarif pajak yang telah ditentukan oleh pemerintah daerah untuk kalangan pengusaha, seperti halnya teori Peacock dan Wiseman dalam Mangkoesobroto (2010; 173) menjelaskan bahwa perkembangan ekonomi menyebabkan berbagai pemungutan pajak dan meningkatkannya penerimaan pajak menyebabkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat.

## **Konsep Penduduk Dalam Ekonomi Publik**

Pada teori ekonomi publik tentang Pajak sendiri pada Peacock dan Wiseman (dalam, Mangkoesobroto, 2010: 173) merupakan, jumlah masyarakat mempunyai suatu tingkat toleransi pajak, dan suatu tingkat pajak dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan pemerintah untuk membiayai pengeluaran baik pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah.

## **Teori Makro Pada Inflasi**

Asumsi Klasik pada klaim Keynes dalam Mankiw (2006:75), yaitu inflasi yaitu adanya kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, dan harga adalah tingkat di mana yang dipertukarkan untuk mendapatkan barang dan jasa. Fisher dalam Gunawan, (1991:6-9) mengasumsikan bahwa besarnya kecepatan uang beredar yang konstan

atau stabil, tidak terlalu bergejolak dari tahun ketahun, yang disebabkan oleh faktor upah dan kebiasaan atau pola pengeluaran masyarakat yang relatif stabil dan tidak berubah, dalam jangka panjang akan kembali ke ekuilibrium karena adanya masa transisi, yang mana diperlukan waktu bagi tingkat upah untuk merubah dan pekerja bereaksi atas perubahan tingkat upah tersebut, pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat output.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota metropolitan yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data *time series* dari tahun 1995-2015. Data yang dikumpulkan berupa data perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Harga Konstan, Jumlah penduduk, tingkat inflasi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Data-data di atas diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Riau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara umum, pendekatan kuantitatif lebih fokus pada tujuan untuk generalisasi dengan melakukan pengujian statistik dan steril dari pengaruh subjektif peneliti. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi berganda adalah analisis mengenai dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen.

Fungsi Regresi Linear Berganda yang bentuk perkembangannya sebagai berikut (Suryahadi, 2009 : 210) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Y = Pendapatan Asli Daerah  
 $\alpha$  = *Intercept*  
 $\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien regresi  
 X1 = Produk Domestik Regional Bruto  
 X2 = Jumlah Penduduk  
 X3 = Tingkat Inflasi  
 $\mu$  = *Disturbance Error* atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier

## Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan – penyimpangan atau asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak di penuhi maka variabel – variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Pada penelitian ini dilakukan beberapa uji asumsi klasik terhadap model regresi yang di olah dengan menggunakan program spss versi 17 yang meliputi :

## Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data, penggunaan uji normalitas karena pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi normal.

Uji normalitas bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan “normal p-p plot” dan “tabel Kolmogorov smirnov”, akan tetapi yang paling umum di gunakan adalah normal p-p plot.

## Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal (Ghozali 2007:91). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari value inflation faktor (vif). Apabila nilai vif  $> 10$ , terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika vif  $< 10$ , tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah variabel pengganggu mempunyai varian yang sama atau tidak. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai produksi variabel terikat (dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID). Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di studentized. Dasar analisisnya sebagai berikut : (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (b) Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi

dimana variabel terikat tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah nilai dari variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai variabel sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Angka D-W di bawah  $-2$  berarti tidak ada autokorelasi positif
- Angka D-W diantara  $-2$  sampai  $+2$  berarti tidak ada autokorelasi
- Angka D-W di atas  $+2$  berarti ada autokorelasi negative

### Uji Statistik

#### Uji t (t-test)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis masing masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Untuk mengkaji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara parsial dapat dilihat hipotesis berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima ( variabel bebas X berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y)
- b. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak ( variabel bebas X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y),
- c. Level pengujian,  $\alpha = 5\%$  (0.05) artinya tingkat kesalahan suatu variabel adalah

#### Uji f (f-test)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas

yaitu PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap variabel terikatnya yaitu pendapatan asli daerah adapun kriteria yang digunakan dalam uji F ini adalah :

1.  $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$ . Artinya PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.
2.  $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ . Artinya salah satu variabel bebas (PDRB, jumlah penduduk, tingkat inflasi, otonomi daerah(D), dan krisis ekonomi(D)) berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Level pengujian,  $\alpha = 5\%$  (0.05) artinya tingkat kesalahan suatu variabel adalah 5% sedangkan tingkat keyakinan (confidence level) suatu variabel sebesar 95%.

$H_0$  diterima jika  $F_{\text{hit}} < F_{\text{tabel}}$

$H_0$  ditolak jika  $F_{\text{hit}} > F_{\text{tabel}}$

Dengan diadakannya uji t dan uji f ini dapat disimpulkan bahwa secara statis dua variabel tidak bebas, baik secara bersama-sama maupun secara individual dapat diketahui apakah variabel tidak bebas, baik secara bersama-sama maupun secara individual dapat diketahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebas.

### Uji Koefisien Determinasi Berganda (R)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan perubahan variabel bebas (PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat inflasi) terhadap perubahan variabel terikatnya (pendapatan asli daerah). Mengukurinya dengan menghitung

angka koefisien regresi penentu berganda (R).besarnya antara 0 dan 1 ( $0 \leq R \leq 1$ ) dengan kriteria sebagai berikut:

- a. R mendekati 1, semakin besar persentase sumbangan perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b. R mendekati 0, maka semakin kecil sumbangan perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat.

### Simulasi Model dan Peramalan (Prakiraan)

Peramalan/prakiraan yang dilakukan menggunakan regresi dengan model Ekonometrika. Mahmudin (2010:43), prakiraan pendapatan dengan teknik regresi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu: 1) metode regresi sederhana, dan 2) metode regresi dengan model ekonometrika yang canggih. Dengan ekonometrika, persamaan regresi untuk memprediksi pendapatan tahun mendatang tidak hanya menggunakan satu variabel, tetapi memasukkan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap pendapatan. Variabel yang digunakan adalah variabel PDRB sektor 6, 7 dan 8 dijumlahkan, dan ditampung ke dalam variabel bernama **SEKT678**. PDRB sektor 6, sektor 7, dan sektor 8 dijumlahkan dengan alasan untuk menyederhakan model. Kemudian dari pengalaman, PAD mengalami penurunan yang nyata ketika terjadi krisis ekonomi nasional yang dimulai sejak tahun 1998. Untuk menangkap kejadian krisis ekonomi dibuatlah variabel Dummy krisis yang dinamai **D98**. Variabel **D98** diisi angka nol pada

tahun-tahun sebelum 1998 dan diisi angka satu sejak tahun 1998 hingga tahun terakhir data. Selanjutnya dengan diberlakukannya UU No. 22 dan 25 tahun 1999 pada tahun 2001, kita menduga akan terjadi peningkatan PAD. Oleh karena untuk menangkap momen ini dibuatlah variabel Dummy pemberlakuan otonomi daerah, yang dinamai **D01**. Variabel D01, diisi angka nol pada tahun-tahun sebelum 2001, dan diisi angka satu sejak 2001 hingga tahun terakhir pengamatan. Terakhir, variabel yang dipertimbangkan harus ada dalam model PAD adalah angka PAD pada periode sebelumnya (PAD(-1)) atau disebut lag satu PAD. Terlalu panjang jika dijelaskan pada sesi pengajaran ini, mengenai alasan-alasan logis memasukkan variabel ini. Sehingga persamaan regresinya dapat ditulis.

$$\text{PAD} = \beta_0 + \beta_1 \text{SEKT678} + \beta_2 \text{D98} + \beta_3 \text{D01} + \beta_4 \text{PAD}(-1) + \mu$$

dimana

PAD = nilai PAD pemerintah daerah se-Provinsi Jatim

SEKT678 = Jumlah PDRB sektor 6, 7 dan 8.

D98 = Variabel dummy sebelum dan semenjak krisis ekonomi nasional, bernilai satu jika tahun  $\geq 1998$ , dan nol pada tahun-tahun lainnya.

D01 = Variabel dummy sebelum dan semenjak diberlakukan otonomi, bernilai satu jika tahun  $\geq 2001$ , dan nol pada tahun-tahun lainnya.

PAD(-1) = Pendapatan Asli Daerah pada tahun sebelumnya.

$\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_4$  = koefisien persamaan yang belum diketahui.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 21.0 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -203366.176 + 0.009X_1 + 0.390X_2 - 148.229X_3$$

Persamaan diatas benjelan bahwa :

- Nilai konstanta = **-203366,176**, nilai ini berarti jika semua variabel independen (PDRB, Jumlah Penduduk, dan tingkat Inflasi) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan (*ceteris paribus*) maka penerimaan pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru akan mengalami penurunan sebesar 203366,176 juta rupiah.
- Nilai koefisien = **0,009**, nilai ini berarti jika PDRB meningkat sebesar 1 persen maka penerimaan pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru mengalami perubahan sebesar 0.009 persen. Dengan asumsi variabel lain (Jumlah Penduduk dan tingkat Inflasi) tetap, maka PDRB berhubungan positif terhadap nilai penerimaan pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru.
- Nilai koefisien = **0,390**, nilai ini berarti jika jumlah penduduk meningkat sebesar 1 persen maka penerimaan pendapatan asli daerah mengalami perubahan sebesar 0,390 persen. Dengan asumsi variabel lain (PDRB dan tingkat inflasi) tetap, maka

jumlah penduduk berhubungan positif terhadap penerimaan pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru

- d. Nilai koefisien = **-148,229** nilai ini berarti jika inflasi meningkat sebesar 1 persen maka penerimaan pendapatan asli daerah mengalami penurunan sebesar -148,229 persen. Dengan asumsi variabel lain (PDRB dan jumlah penduduk) tetap, maka tingkat inflasi berhubungan negatif terhadap penerimaan pendapatan asli daerah.

#### **Koefisien Korelasi (r)**

Berdasarkan hasil regresi diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,980 mendekati 1. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara produk domestik regional bruto, jumlah penduduk, tingkat inflasi, otonomi daerah, dan krisis moneter terhadap peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah di Kota Pekanbaru.

#### **Koefisien Determinasi Berganda**

hasil regresi diperoleh nilai sebesar 0,960. Hal ini berarti 96% Pendapatan asli daerah di Kota Pekanbaru pada tahun 1995-2015 dipengaruhi oleh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, tingkat inflasi, otonomi daerah, dan krisis moneter sedangkan 4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Hasil diperoleh nilai Fhitung dengan taraf signifikan 95% (= 5%) adalah 134,513 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Maka

dengan demikian Fhitung (134,513) > Ftabel (3,16) dan tingkat probabilitas (0,000) < (0,05) sehingga dinyatakan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% secara bersama-sama seluruh variabel independen (PDRB, jumlah penduduk, dan tingkat inflasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (pendapatan asli daerah).

#### **Uji Parsial (Uji t)**

##### **Pengujian terhadap variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1)**

Hasil diperoleh nilai thitung dengan taraf signifikan 95% (= 5%) adalah 3,778 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Maka dengan demikian thitung (6.431) > ttabel (2,109) dan tingkat probabilitas (0,000) < (0,05) sehingga dinyatakan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% PDRB berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru.

##### **Pengujian terhadap variabel jumlah penduduk (X2)**

Hasil diperoleh nilai thitung dengan taraf signifikan 95% (= 5%) adalah 0,237 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,817. Maka dengan demikian thitung (6.080) < ttabel (2,109) dan tingkat probabilitas (0,000) > (0,05) sehingga dinyatakan bahwa H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> di tolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% jumlah penduduk berpengaruh

signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah.

### **Pengujian terhadap variabel Inflasi (X3)**

Berdasarkan hasil diperoleh nilai thitung dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) adalah  $-0.302$  dan tingkat probabilitas (sig) adalah  $0,766$ . Maka dengan demikian thitung ( $-0.302$ ) > ttabel ( $-2,179$ ) dan tingkat probabilitas ( $0,766$ ) > ( $0,05$ ) sehingga dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru.

### **Uji Asumsi Klasik**

Persamaan regresi linier berganda harus bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui uji F dan uji t tidak boleh bias. Untuk menghasilkan keputusan yang BLUE maka harus dipenuhi diantaranya empat asumsi dasar yaitu uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

### **Uji Normalitas**

Grafik *normal probability p-p plot* terlihat titik-titik mengikuti garis diagonal. Berdasarkan grafik tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa data dalam model regresi berdistribusi normal.

### **Uji Multikolinearitas**

Hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1) yaitu sebesar  $7,738$  yang berarti  $< 10$  dan dengan nilai tolerance  $0,129$  yang berarti  $> 0,10$ , kemudian variabel bahan baku (X2)

memiliki VIF sebesar  $7,686$  yang berarti  $< 10$  dan nilai tolerance  $0,130$  yang berarti  $> 0,10$ , selanjutnya variabel teknologi memiliki VIF sebesar  $1,372$  yang berarti  $< 10$  dan nilai tolerance sebesar  $0,729$  yang berarti  $> 0,10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

### **Uji Autokorelasi**

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson pada tabel 16 diatas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah  $2.311$  yang berarti nilai DW mendekati angka 2. Jika nilai Durbin Watson hitung mendekati angka 2 maka model regresi tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi. angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah *no autocorelation*, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi didalam model penelitian ini.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Scatterplot tidak terlihat pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka pada sumbu Y. Maka disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas dan pengujian ini layak dipakai.

### **Simulasi Model dan Peramalan (Prakiraan)**

Dengan menggunakan data yang ada dan formula persamaan trend dilakukan estimasi koefisien dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* dengan menggunakan program SPSS *for Windows* versi 21.0, maka setelah data-data diinput diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Persamaan Garis regresinya adalah:

$$PAD = -3195,29 + 5,879 SEKT678 + 4841,673D98 + 15617,714D01 + 0,731PAD(-1)$$

Interpretasi koefisien dalam persamaan sebagai berikut:

- ⇒ Koefisien  $\beta_1 = 5,879$ ; setiap milyar kenaikan jumlah PDRB sektor 6, sektor 7 dan sektor 8, akan meningkatkan PAD pemerintah daerah Kota Pekanbaru sebesar Rp 5,879 juta.
- ⇒ Koefisien  $\beta_2 = 4841.673$ ; krisis ekonomi telah menambah PAD pemerintah daerah Kota Pekanbaru sebesar Rp 4841.673 juta.
- ⇒ Koefisien  $\beta_3 = 15617.714$ ; pemberlakuan UU No. 22 dan 25 tahun 1999 telah meningkatkan PAD pemerintah daerah Kota Pekanbaru sebesar Rp 15617.714 juta.
- ⇒ Koefisien  $\beta_4 = 0.731$ ; setiap juta rupiah kenaikan PAD pada tahun sebelumnya, akan meningkatkan PAD pada tahun sekarang sebesar Rp 0.731 juta.

Simulasi disini dimaksudkan sebagai upaya menghitung ulang angka PAD berdasarkan rumus yang disarankan oleh model terestimasi. Hasil simulasi historis (1995-2015) berguna untuk melihat kecocokan atau kesesuaian angka-angka PAD aktual dengan angka PAD yang dihasilkan model.

**Tabel 1**  
PAD sebenarnya dengan Hasil Simulasi

Tahun	PAD (juta Rp)	PAD-Sim (juta Rp)
1995	7.236	4.471
1996	8.562	5.845
1997	1.990	7.473

1998	2.375	2.634
1999	12.795	7.369
2000	15.572	15.909
2001	37.616	23.718
2002	48.295	56.356
2003	58.702	66.273
2004	71.907	75.679
2005	86.945	87.243
2006	104.462	100.258
2007	109.039	115.267
2008	147.876	120.759
2009	134.868	151.453
2010	158.831	144.543
2011	255.903	242.638
2012	309.534	326.137
2013	368.032	372.761
2014	430.018	423.642
2015	473.839	473.839

Sumber: Data Olahan, 2016

SEKT678 diasumsikan bahwa berkembang dengan laju tumbuh 28% per tahun mulai 2016-2020, yang angka absolutnya disediakan pada Tabel 2.

**Tabel 2**  
Asumsi Nilai SEKT678, Nilai Variabel Dummy D98 dan D01 Periode 2002-2005

Tahun	Sekt678 (milyar Rp)	D98	D01
2016	30.984,96	1	1
2017	39.660,75	1	1
2018	50.765,76	1	1
2019	64.980,17	1	1
2020	83.174,62	1	1

Sumber: Data Olahan, 2016

Dengan mensubstitusikan angka-angka yang ada pada Tabel 2 ke dalam persamaan garis regresi, diperoleh nilai peramalan PAD pemerintah daerah Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, seperti yang dicatat pada Tabel 3.

**Tabel 3**  
Proyeksi PAD, Pemerintah Daerah Kota Pekanbaru, 2016-2020.

Tahun	PAD (juta Rp)	Sekt678 (milyar Rp)	D98	D01	PAD-Ramalan (juta Rp)
2015	473.839	24207,00	1	1	473.839,00
2016	-	30.984,96	1	1	545.801,89
2017	-	39.660,75	1	1	649.411,07
2018	-	50.765,76	1	1	790.436,34
2019	-	64.980,17	1	1	977.092,14
2020	-	83.174,62	1	1	1.220.575,94

Sumber: Data Olahan, 2016

Dengan mensubstitusikan angka-angka yang ada pada Tabel 2 ke dalam persamaan garis regresi, diperoleh nilai peramalan PAD

pemerintah daerah Kota Pekanbaru tahun 2016-2020, seperti yang dicatat pada Tabel 3.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Variabel Produk domestik regional bruto (X1) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0.009 terhadap penerimaan pendapatan asli daerah, yang artinya ketika terjadi kenaikan PDRB sebesar Rp.1 juta maka penerimaan pendapatan asli daerah akan mengalami peningkatan sebesar Rp. 0.009 juta terhadap PAD. Hal ini dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD yang disebabkan karena PDRB adalah salah satu indikator untuk melihat tingkat ekonomi di suatu daerah. Apabila tingkat ekonomi suatu daerah meningkat maka kemampuan untuk membayar pajak daerah juga akan semakin meningkat. Karena PDRB Konstan secara regional atau daerah telah ditetapkan 9 subsektor dan subsektor tersebut merupakan penggerak ekonomi, semakin PDRB Konstan meningkatkan pertahunnya menggambarkan bahwa perkembangan ekonomi semakin baik dan peran masyarakat untuk membayar pendapatan daerah juga semakin meningkat, seperti yang dikatakan (Susanto, 2014).

#### **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Variabel jumlah penduduk (X2) memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,390 terhadap PAD yang artinya jika ada penambahan jumlah penduduk

sebesar 1 satuan orang maka penerimaan PAD akan meningkat sebesar Rp. 0,390. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan PAD dimana semakin meningkat jumlah penduduk maka penerimaan PAD juga akan semakin meningkat. Hal ini terjadi karena penduduk adalah subjek dalam pembayaran pajak yang menjadi unsure dari pendapatan asli daerah.

Gitaningtyas dan Kurrohman (2014) mengatakan Jumlah penduduk yang semakin meningkat akan menambah pendapatan suatu daerah, karena dengan bertambahnya jumlah penduduk maka akan semakin besar jumlah pungutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Misalnya, semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin banyak pula yang membayar berbagai pungutan/iuran seperti pajak daerah yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Hal ini juga sesuai dengan teori dari Simanjuntak (dalam Halim, 2001) yang menyatakan bahwa besarnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik akan meningkat.

Dengan demikian, semakin banyaknya jumlah penduduk maka Pendapatan Asli Daerah akan semakin meningkat dari banyaknya iuran dari penduduk seperti pajak daerah atau retribusi daerah. Sehingga APDB di sisi Pendapatan Daerah akan semakin meningkat seiring bertambahnya Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh dari iuran (pajak daerah atau retribusi daerah) yang dibayar

oleh penduduk. Dengan meningkatkan APDB di sisi Pendapatan Daerah maka dapat membiayai segala pengeluaran pemerintah seperti belanja langsung, belanja tidak langsung, ataupun pembiayaan daerah. Bahkan apabila jumlah Pendapatan Daerah di APBD lebih besar dibandingkan dengan jumlah Belanja Daerah maka akan mengakibatkan terjadinya surplus APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Rahayu (2005) menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian Triani dan Kuntari (2010) yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbukti dan dapat diterima.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah**

Variabel inflasi (X3) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -148.229 terhadap nilai produksi yang artinya apabila inflasi meningkat sebesar 1 persen maka penerimaan PAD akan menurun sebesar Rp. 148,229, dengan arti lain inflasi berpengaruh negatif terhadap PAD Kota Pekanbaru. Sehingga semakin tingginya tingkat inflasi yang terjadi

maka penerimaan PAD akan semakin menurun.

Triani dan Kuntari (2009) mengatakan bila dikaitkan dengan kondisi lapangan, maka hasil penelitian ini sesuai dengan kejadian riil, pasalnya semakin tinggi inflasi di suatu daerah maka semakin tinggi pula beban yang harus ditanggung pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan serta penelitian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB) terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Pekanbaru adalah bertambahnya PDRB akan menambah PAD, artinya ketika terjadi kenaikan PDRB maka PAD akan mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena PDRB merupakan penggerak ekonomi, semakin PDRB meningkat pertahunnya menggambarkan bahwa perkembangan ekonomi semakin baik dan peran masyarakat untuk membayar pajak daerah juga semakin meningkat.
- 2) Pengaruh jumlah penduduk terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Pekanbaru adalah bertambahnya jumlah penduduk akan menambah

PAD, artinya ketika terjadi kenaikan PDRB maka PAD akan mengalami kenaikan. Hal ini dilatar belakangi aspek penduduk adalah subjek dalam pembayaran pajak yang menjadi unsur dari pendapatan asli daerah. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka akan besar pula jumlah pungutan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

- 3) Pengaruh inflasi terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kota Pekanbaru adalah meningkatnya inflasi akan menurunkan PAD, artinya ketika terjadi peningkatan inflasi maka PAD akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi inflasi di suatu daerah maka semakin tinggi pula beban yang harus di tanggung pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan raketnya.

### Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. PDRB adalah tolak ukur pertumbuhan ekonomi maka dari itu hendaklah di lakukan pemerataan pada sektor-sektor unggul, agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pendapatan asli daerah. Serta dilakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi di masing-masing sektor dengan mengandalkan potensi yang ada tersebut.
2. Pemberdayaan jumlah penduduk diharapkan lebih

maksimal misalnya menciptakan usaha – usah (UKM dan IKM) baru , sehingga masyarakat lebih dominan untuk berwirausaha dari pada mencari kerja, karena pada jangka panjang perekonomian masyarakat akan lebih mandiri tidak bergantung pada perusahaan dan industri. Apabila Jumlah penduduk semakin produktif akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Kota Pekanbaru. Dan juga Dalam hal ini, untuk meningkatkan pendapatan asli daerah ialah mengintensifkan peningkatan pengawasan wajib pajak bagi para penduduk yang berada pada umur produktif dan sudah bekerja, diikuti dengan bertambahnya kualitas sumber daya manusia yang baik akan mampu meningkatkan investasi di Kota Pekanbaru yang secara otomatis meningkatkan pendapatan, dan menciptakan situasi yang kondusif.

3. Pengendalian inflasi dengan cara mensubsidi kebutuhan bahan pokok seperti daging, beras, dan gula karena kebutuhan itu merupakan salah satu peran penting terjadinya kenaikan inflasi, dan Memberikan peringatan keras terhadap penggunaan BBM pada kendaraan mewah dengan cara memberikan sanksi berupa kenaikan pajak kendaraan jika salah satu penduduk melanggarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2004. *UU RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan UU No. 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah*. Semarang: CV Duta Nusindo.
- Dombusch, Rudiger, Stanley Fiscner, J. Mulyadi. 1997. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate dengan Proses SPSS. Edisi 3*. Semarang: UNDIP.
- Gitaningtyas, dan Kurrohman, 2014. *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah Penduduk, dan Investasi Swasta Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur*. Jawa Timur
- Gunawan, Anton Hermanto. 1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi di Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Halim, Abdul. 2001. *Menejemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Mahmudi. 2010. *Manajemen Keuangan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mangkoesobroto, Guritno. 2010. *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: PEE- Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2004. *Pengantar Makro Ekonomi. Cetakan Ke limabelas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, iwan. 2014. *Analisis Pengaruh PDRB, Penduduk, dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998 – 2012)*. Jurusan ilmu ekonomi ,Fakultas ekonomi dan bisnis, Universitas brawijaya.Malang
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional (teori dan aplikasi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Triani dan Kuntari, 2009. *Pengaruh Variabel Makro terhadap Penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Periode 2003-2007 di Kabupaten Karanganyer*. STIE Widya Manggala Semarang.
- Triwulantutik, Titik. 2006. *Pokok-Pokok Hukum Tata Negara Indonesia*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widodo, Suseno Trianto. 1990. *Indikator Ekonomi*. Jakarta : Kanisius

